

**MENINGKATKAN KETAHANAN DUDUK MELALUI *REINFORCEMENT*  
POSITIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG  
(*Single Subject Research* di Kelas D.II di SDLB Padang Panjang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S1)*



**OLEH**

**LISNAR**  
**NIM. 58473**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

**Judul** : Meningkatkan Ketahanan Duduk melalui *Reinforcement* Positif bagi Anak Tunagrahita Sedang (*Single Subject Research* di Kelas D.II SDLB Padang Panjang)

**Pelaksana Penelitian:**

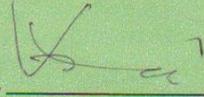
**Nama** : Lisnar  
**NIM** : 58473  
**Jurusan/Fakultas** : Pendidikan Luar Biasa/ Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2012

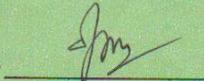
**Tim Penguji**

**Tanda Tangan**

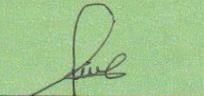
**Ketua:** Drs. Yosfan Azwandi

1. 

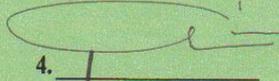
**Sekretaris:** Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd.

2. 

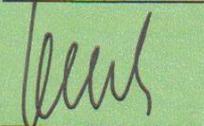
**Anggota:** Drs. Ardisal, M.Pd.

3. 

**Anggota:** Drs. Amsyaruddin, M.Ed.

4. 

**Anggota:** Drs. Tarmansyah, Sp.Th., M.Pd.

5. 

## ABSTRACT

Lisnar (2012) : Improving Resilience Sit to pass Positive Reinforcement to Embisil of Child Subject Research in Class D.II SDLB of Padang Panjang). Skripsi. Extraordinary Majors Education of FIP- State University of Padang.

This research early from perception which is researcher do at school, that embisil of child becoming research subjek cannot to stay to sit during study process take place though learn sit needs so that can accept lesson better. Child often walk or only just standing outside moment process study. Pursuant to the mentioned, this research aim to to increase resilience sit embisil of child passing positive reinforcement.

This research use approach of Single Subject Reaserch ( SSR) with A-B desain. Its him embisil of child X. its Goals size measure him that is how long resilience sit child in one lesson hour ( 1 x 30 minute). Where condition of is baseline that is condition of early resilience sit child before given by action. While condition of B represent the condition of intervention namely the condition of where child given by intervention pass positive reinforcement. Technique data collecting pass record-keeping procedure with direct observation, where record-keeping made in a perception format which have been provided. Data the obtained to be to be processed in graph.

Result of this research indicate that resilience sit child mount after given by positive reinforcement. This proven [at] phase of baseline ( A) during 30 child minute only holding up to sit during four minute, seven minute, and five minute. After given by intervention ( B) with positive reinforcement, child can stay to sit during 20 minute. Thereby can be concluded that effective positive reinforcement to increase resilience sit embisil of child. From this research is suggested by at researcher and teacher hereinafter and in order to become guidance in maintaining my me which wanted from child by giving positive reinforcement.

## ABSTRAK

Lisnar (2012) : **Meningkatkan Ketahanan Duduk melalui Reinforcement Positif bagi Anak Tunagrahita Sedang (*Single Subject Research* di Kelas D.II SDLB Padang Panjang)**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP-UNP.

Penelitian ini berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah, bahwa anak tunagrahita sedang yang menjadi subjek penelitian tidak bisa untuk bertahan duduk selama proses pembelajaran berlangsung padahal belajar butuh duduk agar dapat menerima pelajaran dengan baik. Anak sering berjalan atau hanya berdiri saja diluar saat proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan duduk anak tunagrahita sedang melalui reinforcement positif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Reaserch* (SSR) dengan desain A-B. Subjeknya adalah anak tunagrahita sedang X. Ukuran target behaviornya yaitu berapa lama ketahanan duduk anak dalam satu jam pelajaran (1 x 30 menit). Dimana kondisi A adalah *baseline* yaitu kondisi awal ketahanan duduk anak sebelum diberi tindakan. Sedangkan kondisi B merupakan kondisi *intervensi* yakni kondisi dimana anak diberikan intervensi melalui reinforcement positif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur pencatatan dengan observasi langsung, dimana pencatatan dibuat dalam sebuah format pengamatan yang telah disediakan. Data yang diperoleh diolah dalam grafik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan duduk anak meningkat setelah diberikan reinforcement positif. Ini terbukti pada fase *baseline* (A) selama 30 menit anak hanya tahan duduk selama empat menit, tujuh menit, dan lima menit. Setelah diberikan *intervensi* (B) dengan reinforcement positif, anak bisa bertahan duduk selama 20 menit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* positif efektif untuk meningkatkan ketahanan duduk anak tunagrahita sedang. Dari penelitian ini disarankan pada guru dan peneliti selanjutnya dan agar menjadi pedoman dalam mempertahankan perilaku yang diinginkan dari anak dengan memberikan *reinforcement* positif.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis yang telah dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1).

Menghadapi berbagai masalah pembelajaran pada anak memang butuh strategi dan perencanaan yang tepat dan benar, serta bervariasi. Sebagai alternative pemecahan masalah di dalam menghadapi anak tunagrahita sedang untuk mau bertahan duduk selama kegiatan pembelajaran di kelas adalah dengan jalan melakukan teknik *reinforcement* positif.

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab. Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian. Bab II adalah Kajian Teori yang terdiri dari Hakekat Duduk, Hakekat *Reinforcement* Positif, Anak Tunagrahita Sedang, Kerangka Konseptual, Hipotesis Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel. Bab III terdiri dari Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian. Sedangkan Bab V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih. Dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari

segi isi maupun segi pemaparan serta teknik pelaporan. Dan di sana sini masih terdapat kesalahan baik itu dalam pengetikan dan sebagainya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun untuk dapat penulis jadikan perbandingan di dalam karya penulis berikutnya, insya Allah.

Padang Panjang, April 2012  
Peneliti,

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis dan ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dan keluarga, sehingga dengan penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Selesaiannya penulisan skripsi ini merupakan kebanggaan yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan kemudahan dan pengarahan dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Yosfan Azwandi selaku pembimbing I, penulis tidak dapat melupakan jasa Bapak yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan, semangat dan nasehat-nasehat agar terus tabah dan sabar melalui cobaan yang datang bersamaan saat penulisan skripsi ini dan meluangkan waktu membaca lembar demi lembar dan bab demi bab agar tulisan penulis menjadi lebih baik.
3. Ibu Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd., selaku pembimbing II, terima kasih yang tulus dan tidak terhingga penulis sampaikan atas segala jasa dan bimbingan

Ibu yang penuh bijaksana dan arif selalu mengingatkan dan memberikan dorongan agar selalu terus menulis dan tidak pernah menyerah.

4. Semua dosen dan staf pegawai jurusan PLB FIP UNP yang banyak memberikan bekal ilmu dan membantu penulis selama kuliah. Terimakasih banyak atas segala bantuannya.
5. Ibu Hj. Mardiana A, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDLB Padang Panjang yang telah memberikan izin peneliti mengikuti perkuliahan. Dan atas pengertiannya selama mengikuti perkuliahan dan penyusunan skripsi ini kadang ada meninggalkan tugas.
6. Bapak/Ibu rekan-rekan di SDLB Padang Panjang, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
7. Teristimewa buat suami tercinta Yoserizal Aldi, terima kasih atas semua pengertian, kasih sayang dan kesabarannya memberikan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan kuliah ini.
8. Anakku tersayang: Fadhil Yulian dan Prima Rahma Sari, terimakasih atas pengertiannya yang terkadang sering ditinggal selama menyelesaikan kuliah dan skripsi ini. Semoga keberhasilan mama ini menjadi cambuk buat keberhasilanmu yang lebih tinggi lagi, amiin.
9. Terimakasih juga buat semua keluarga yang penuh pengertian sehingga kebersamaan kita tetap terjaga.

10. Buat semua anggota keluarga: ayah, ibu dan mertua serta kakak dan adik yang selalu memberikan motivasi pada peneliti dalam melanjutkan perkuliahan ini.

11. Rekan-rekan khususnya kelas paralel yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas semua dorongannya, pengalaman yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kelebihan semoga penelitian ini dapat memberi manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan atas bantuan dari semua pihak baik berupa moril maupun materil penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Semog Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.....

Padang Panjang, April 2012  
Peneliti,

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK .....   | i       |
| KATA PENGANTAR .....  | ii      |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....   | iv      |
| DAFTAR ISI .....  | vii     |
| DAFTAR BAGAN .....  | ix      |
| DAFTAR GAMBAR.....  | x       |
| DAFTAR TABEL .....  | xi      |
| DAFTAR GRAFIK .....   | xii     |
| DAFTAR LAMPIRAN .....   | xiii    |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>   |         |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1       |
| B. Identifikasi Masalah .....   | 4       |
| C. Pembatasan Masalah .....   | 4       |
| D. Rumusan Masalah .....  | 5       |
| E. Tujuan Penelitian.....   | 5       |
| F. Manfaat Penelitian .....   | 5       |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>  |         |
| A. Hakekat Duduk... ..  | 6       |
| 1. Pengertian Duduk .....   | 6       |
| 2. Posisi Duduk .....   | 6       |
| 3. Tempat Duduk Siswa.....  | 8       |
| 4. Hal yang Diperhatikan dalam Penataan Tempat Duduk...                 | 10      |
| 5. Penataan Tempat Duduk Siswa sebagai Bentuk<br>Pengelolaan Kelas..... | 11      |
| 6. Ketahanan Duduk.....   | 13      |
| B. Hakekat Reinforcement Positif.....                                   | 15      |
| 1. Pengertian Reinforcement Positif.....                                | 15      |
| 2. Tujuan Reinforcement.....  | 16      |

|   |    |
|---|----|
| 3. Teknik/Cara Pemberian Reinforcement Positif.....       | 17 |
| 4. Efektifitas Pemberian Reinforcement.....               | 20 |
| 5. Manfaat Pemberian Reinforcement.....                   | 21 |
| 6. Tahap Pemberian Reinforcement.....                     | 21 |
| 5. Reinforcement dalam Dunia Pendidikn.....               | 20 |
| C. Anak Tunagrahita Sedang.....                           | 23 |
| 1. Pengertian Tunagrahita Sedang .....                    | 23 |
| 2. Karakteristik Tunagrahita Anak Tunagrahita Sedang .... | 25 |
| 3. Kemampuan Motorik Anak Tunagrahita Sedang.....         | 26 |
| 4. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita Sedang.....         | 27 |
| D. Kerangka Konseptual .....                              | 29 |
| E. Hipotesis .....  | 30 |
| <br><b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                      |    |
| A. Jenis Penelitian .....                                 | 31 |
| B. Variabel Penelitian .....                              | 32 |
| C. Defenisi Operasional Variabel.....                     | 33 |
| D. Subjek Penelitian .....                                | 34 |
| E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....                 | 35 |
| F. Langkah-langkh Intervensi .....                        | 36 |
| G. Teknik Analisa Data .....                              | 37 |
| <br><b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>                        |    |
| A. Deskripsi Data.....                                    | 47 |
| B. Analisis Data .....                                    | 56 |
| C. Pembuktian Hipotesis.....                              | 70 |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian .....                      | 70 |
| <br><b>BAB V PENUTUP</b>                                  |    |
| A. Kesimpulan Hasil Penelitian .....                      | 73 |
| B. Saran .....  | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                       | 75 |
| LAMPIRAN.....   | 77 |

## DAFTAR BAGAN

|                                    | Halaman |
|------------------------------------|---------|
| Bagan 1. Kerangka Konseptual ..... | 29      |

## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Posisi Duduk di Lihat dari Depan .....   | 8       |
| Gambar 2. Posisi Duduk di Lihat dari Samping .....                                       | 8       |
| Gambar 3. Desain Penelitian A-B .....  | 31      |
| Gambar 4. Peneliti Mengacungkan Jempol pada Anak sebagai reinforcement                   | 50      |
| Gambar 5. Peneliti Memberikan Mainan berupa Balon Plastik Kesekaan<br>Anak .....         | 51      |
| Gambar 6. Peneliti memberikan Belaian Kepada Anak karena Anak Mau<br>Bertahan Duduk..... | 52      |
| Gambar 7. Peneliti memberikan Permen karena Anak Mau Kembali Duduk<br>Belajar .....      | 53      |
| Gambar 8. Guru melakukan 'toz' sama anak.....  | 84      |
| Gambar 9. Guru menghampiri anak.....   | 84      |
| Gambar 10. Guru mengajak anak supaya duduk kembali.....                                  | 85      |
| Gambar 11. Anak menerima rol sebagai hadiah mau bertahan duduk.....                      | 85      |
| Gambar 12. Anak menerima permen sebagai hadiah mau bertahan duduk...                     | 86      |
| Gambar 13. Anak mau bertahan duduk dan belajar (menulis).....                            | 86      |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Level Perubahan Data.....  | 43      |
| Tabel 2. Format Analisis Visual dalam Kondisi .....                         | 43      |
| Tabel 3. Variabel yang Berubah.....   | 44      |
| Tabel 4. Format Analisis Visual dalam Kondisi .....                         | 46      |
| Tabel 5. Ketahanan Duduk pada Kondisi Baseline.....                         | 48      |
| Tabel 6. Ketahanan Duduk pada Kondisi Intervensi.....                       | 54      |
| Tabel 7. Panjang Kondisi .....  | 56      |
| Tabel 8. Arah Kecenderungan .....   | 59      |
| Tabel 9. Jejak Data dalam Kecenderungan .....                               | 63      |
| Tabel 10. Level Peningkatan Lamanya Ketahanan Duduk Anak.....               | 65      |
| Tabel 11. Rangkuman Hasil Visual dalam Kondisi.....                         | 65      |
| Tabel 12. Jumlah Variabel yang Diubah Kondisi A dan B.....                  | 66      |
| Tabel 13. Perubahan dalam Arah Kecenderungan .....                          | 67      |
| Tabel 14. Perubahan dalam Stabilitas Kecenderungan .....                    | 67      |
| Tabel 15. Perubahan Tingkat .....   | 68      |
| Tabel 16. Persentase Overlap Ketahanan Duduk Anak.....                      | 69      |
| Tabel 17. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Ketahanan Duduk Anak ..... | 69      |

## DAFTAR GRAFIK

|   | Halaman |
|---|---------|
| Grafik 1. Panjang Kondisi Baseline.....                       | 48      |
| Grafik 2. Panjang Kondisi Intervensi.....                     | 55      |
| Grafik 3. Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi.....        | 55      |
| Grafik 4. Arah Kecenderungan.....                             | 59      |
| Grafik 5. Stabilitas Kecenderungan Ketahanan Duduk Anak ..... | 62      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran   | Halaman |
|--|---------|
| I. Program Pembelajaran Individual .....                               | 77      |
| II. Satuan Pembelajaran Individual .....                               | 78      |
| III. Jadwal Pelaksanaan Penelitian dalam Kondisi <i>Baseline</i> ..... | 80      |
| IV. Hasil Pengumpulan Data Kondisi <i>Baseline</i> .....               | 81      |
| V. Jadwal Pelaksanaan Penelitian dalam Kondisi <i>Intervensi</i> ..... | 82      |
| VI. Hasil Pengumpulan Data Kondisi <i>Intervensi</i> .....             | 83      |
| VII. Dokumentasi .....   | 84      |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang ditujukan untuk melakukan perubahan pada peserta didik. Perubahan yang dimaksudkan agar peserta didik mampu mengoptimalkan kemampuan yang masih dimilikinya. Pendidikan dapat diselenggarakan secara formal, informal dan nonformal. Ketiga bentuk pendidikan ini punya ciri dan ketentuan yang berbeda-beda.

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Pada pendidikan di sekolah ini mempunyai aturan dan ketentuan tersendiri. Pendidikan di sekolah biasanya diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam kurun waktu tersebut, peserta didik diharuskan mengikuti pendidikan di sekolah atau dalam kelas. Dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam kelas seorang peserta didik diharuskannya untuk duduk baik dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan lebih banyak berorientasi pada guru. Karena peran guru di sini selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing.

Agar pemberian layanan pengajaran dan pendidikan berjalan dengan baik, anak diharapkan dapat duduk baik dan tenang. Oleh sebab itu, diperlukan ketahanan anak duduk di kelas dalam waktu tertentu. Dengan adanya ketahanan duduk ini akan berpengaruh terhadap banyaknya tugas-tugas yang dapat dikerjakan. Bagi anak normal, biasanya duduk di kelas

dalam menerima pelajaran dalam kurun waktu tertentu tidaklah begitu banyak masalah. Namun tidak semua anak yang dapat melakukan hal seperti itu.

Hal ini seperti yang peneliti temui pada seorang anak tunagrahita sedang di SDLB Padang Panjang. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam keseharian anak dari studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 4-30 November 2011 pada anak tunagrahita sedang kelas D.II bahwa anak ini tidak punya ketahanan duduk dalam belajar. Hal ini terlihat saat belajar, anak sering berjalan-jalan dalam kelas dan minta izin untuk keluar. Padahal setelah diamati anak keluar tidak melakukan apa-apa, dia hanya berdiri di depan pintu, berjalan mondar-mandir setelah itu masuk kembali. Namun tidak lama setelah itu anak minta keluar lagi. Setelah diamat-amati, ketahanan duduk anak selama mengikuti pembelajaran hanya 10 menit. Akibat ketidaktahanan anak untuk duduk agak lama dalam proses pembelajaran, mengakibatkan pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak maksimal. Selain itu semua layanan pendidikan yang diberikan kepada anak juga tidak maksimal, apalagi sifat anak mudah bosan dan konsentrasinya mudah beralih. Sehingga belajar anak tidak mengalami kemajuan yang maksimal.

Hasil wawancara dengan orangtua anak diperoleh informasi bahwa (X) tidak betah duduk lama. Kalau di rumah, ada saja yang dikerjakannya. Ia selalu bergerak ke sana-ke mari tanpa mau dilarang. (X) terlihat diam kalau ia sedang nonton TV atau tidur saja. Informasi dari pihak sekolah, anak ini bukan termasuk hiperaktif, hanya saja sifat anak yang mudah bosan dan mencari jalan ke luar dengan sering minta izin.

Mengingat pentingnya ketahanan duduk bagi seorang anak didik, maka masalah yang dialami oleh tunagrahita sedang (X) perlu dicarikan jalan keluarnya agar anak bertahan duduk selama proses belajar mengajar berlangsung. Usaha yang dilakukan oleh guru selama ini adalah dengan tidak memperbolehkan anak untuk keluar. Tapi meskipun tidak diizinkan ke luar, anak ini tetap saja keluar sambil berjalan-jalan seperti tidak bersalah.

Oleh sebab itu, untuk mengajak dan melatih anak mau duduk atau mempunyai ketahanan duduk maka peneliti ingin mencoba memberikan perlakuan kepada anak dengan menggunakan *reinforcement* positif. Reinforcement positif yang dimaksud di sini adalah penguatan terhadap hal-hal baik yang mau dilakukan oleh anak dalam hal ini adalah duduk dalam belajar. Diharapkan dengan memberikan penguatan, anak mau duduk dalam belajar selama kurun waktu tertentu sesuai jadwal pelajaran yang telah ditentukan.. *Reinforcement* (penguatan) positif merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Secara umum *reinforcement* bermanfaat bagi anak karena akan meningkatkan motivasi anak terhadap apa yang telah dilakukan dan motivasi ini merupakan salah satu hal yang penting dalam belajar. Toni Anggadha (2010:2) mengemukakan bahwa "*Reinforcement* dalam dunia pendidikan anak diartikan sebagai penghargaan kepada anak didik yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif pada anak didik, dalam hal ini adalah penghargaan yang diberikan kepada anak bila anak mau duduk dalam belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan".

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian judul “Meningkatkan Ketahanan Duduk melalui *Reinforcement* Positif bagi Anak Tunagrahita Sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tidak tahan duduk lama dalam kelas
2. Anak sering berjalan-jalan selama proses pembelajaran
3. Anak sering minta izin ke luar saat proses pembelajaran
4. Anak tunagrahita mudah bosan dan konsentrasi mudah beralih
5. Pendekatan *reinforcement* positif masih jarang diberikan guru

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah diangkat dalam penelitian ini. Batasan masalah yang akan diteliti adalah meningkatkan ketahanan duduk di kursi waktu belajar melalui *reinforcement* positif pada anak tunagrahita sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang”

## **D. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Apakah *reinforcement* positif dapat meningkatkan ketahanan duduk di kursi waktu belajar bagi anak tunagrahita sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah di atas maka perlu ditetapkan tujuan penelitian agar penelitian jelas sasarannya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan *reinforcement* positif dapat meningkatkan ketahanan duduk anak tunagrahita sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang.

## **G. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan ketahanan duduk melalui *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang.
2. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam meningkatkan ketahanan duduk melalui *reinforcement* positif bagi anak tunagrahita sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang.
3. Bagi anak, meningkatnya ketahanan duduk anak tunagrahita sedang untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.
4. Peneliti lanjutan, sebagai bahan perbandingan dalam mengembangkan kajian atau mencari teknik yang lebih cocok dalam meningkatkan ketahanan duduk anak tunagrahita sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakekat Duduk**

##### **1. Pengertian Duduk**

Duduk merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya. Secara harfiah duduk diartikan adalah “ Meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh). <http://artikata.com/arti-325707-duduk.html>.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa duduk adalah suatu kegiatan atau posisi yang mana meletakkan tubuh yang bertumpu pada pantat. Posisi duduk ini adalah ada yang bersila, bersimpuh ada yang menggunakan kursi atau tidak. Dalam penelitian ini, duduk yang dimaksud adalah duduk di kelas dengan menggunakan kursi.

##### **2. Posisi Duduk**

Posisi duduk seseorang ada bermacam-macam. Dalam Salmina (2009:2) dikemukakan posisi duduk antara lain:

- a. Posisi paha horizontal, sejajar dengan lantai
- b. Posisi telapak kaki menapak ke tanah. Bila tidak, berarti posisi duduk terlalu tinggi
- c. Bantalan kursi menopang punggung bagian bawah, sehingga punggung tetap tegak

- d. Rubah posisi duduk Anda secara berkala selama bekerja, karena duduk dalam posisi yang tetap dalam jangka waktu lama bisa menyebabkan ketidaknyamanan.
- e. Punggung santai tapi tidak membungkuk
- f. Kepala tak membungkuk atau terlalu condong ke depan

Duduk dengan posisi yang baik. Ketika anda duduk, tempatkan pantat anda tepat di kursi. Duduk tegap dan cobalah untuk menjaga pinggul, bahu dan telinga dalam posisi lurus.

Banyak orang sering mengabaikan apa yang dinamakan cara duduk yang benar. Padahal hal ini sangatlah penting sebagai dasar pola posisi ergonomis yang mana banyak aktivitas kerja dalam posisi duduk. Ketahanan duduk yang berhubungan juga dengan cara duduk. Sebab, cara duduk seseorang akan berpengaruh terhadap ketahanan duduk.

Dalam proses pembelajaran, situasinya berbeda. Dalam belajar di kelas, duduk tidak hanya untuk rilek tapi aka berpengaruh terhadap penerimaan pelajaran. Oleh sebab itu posisi duduk yang baik dalam Salmina (2009:2) adalah: Ketika duduk, tempatkan pantat anda tepat di kursi. Duduk tegap dan cobalah untuk menjaga pinggul, bahu dan telinga dalam posisi lurus. Kaki sebaiknya menyetuh lantai. Jika kaki tidak menyentuh lantai, rendahkan kursi anda. Jika kursi anda tidak bisa direndahkan atau jika anda berada pada posisi dimana anda menghadap monitor/papan tulis.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa posisi duduk yang baik saat proses pembelajaran di kelas adalah posisi  $90^\circ$ . Hal ini ditujukan agar pandangan anak terfokus pada guru dan papan tulis yang ada di depannya, sehingga pelajaran akan mudah diserap. Gambar duduk anak dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Posisi Duduk di Lihat  
Dari depan

Gambar 2. Posisi Duduk di Lihat  
Dari Samping

### 3. Tempat Duduk Siswa

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas. Tempat duduk dapat mempengaruhi kelancaran pada proses pembelajaran. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh seorang anak, dan satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang anak. Sebaiknya tempat duduk anak itu mudah di ubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Untuk ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah-ubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Sebenarnya banyak macam posisi tempat duduk yang bisa digunakan di dalam kelas seperti berjejer ke belakang, bentuk setengah lingkaran, berhadapan, dan sebagainya. Biasanya posisi tempat duduk berjejer kebelakang digunakan dalam kelas dengan metode belajar ceramah. Dan untuk metode diskusi dapat menggunakan posisi setengah lingkaran atau berhadapan. Dan sebagai alternatif penataan tempat duduk dengan metode kerja kelompok atau bahkan bentuk pembelajaran kooperatif, maka menurut Anita (2007: 52) ada beberapa model penataan bangku yang biasa digunakan dalam pembelajaran, diantaranya seperti:

- a. Meja tapal kuda, siswa berkelompok di ujung meja
- b. Penataan tapal kuda, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
- c. Meja Panjang
- d. Meja Kelompok, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
- e. Meja berbaris, dua kelompok duduk berbagi satu meja

Dalam memilih desain penataan tempat duduk perlu memperhatikan jumlah anak dalam satu kelas yang akan disesuaikan pula dengan metode yang akan digunakan.

#### **4. Hal yang Diperhatikan dalam Penataan Tempat Duduk**

Hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa dalam penataan tempat duduk siswa tersebut guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan saja. Tetapi seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri. Hal ini penting karena guru perlu menyusun atau menata tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para siswa.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (udhiezx.wordpress: 2008:4) melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya yang pada intinya mencakup ketiga aspek di atas. Persamaan dan perbedaan dimaksud adalah : Persamaan dan perbedaan dalam hal: kecerdasan (inteligensi), kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan/pengalaman, ciri-ciri jasmaniah, minat, cita-cita, kebutuhan, kepribadian, pola-pola dan tempo perkembangan, latar belakang lingkungan.

Berbagai persamaan dan perbedaan kepribadian anak di atas, sangat berguna dalam membantu usaha pengaturan anak di kelas. Terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan anak dan penataan tempat duduk dengan metode belajar kelompok guna

menciptakan lingkungan belajar aktif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat terlaksana.

Di samping itu dikemukakan bahwa penempatan anak kiranya harus mempertimbangan pula pada aspek biologis seperti, postur tubuh siswa, dimana menempatkan siswa yang mempunyai tubuh tinggi dan atau rendah. Dan bagaimana menempatkan siswa yang mempunyai kelainan dalam arti secara psikologis, misalnya siswa yang hiper aktif, suka melamun, dan lain-lain.

#### **5. Penataan Tempat Duduk Siswa Sebagai Bentuk Pengelolaan Kelas**

Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya di dalam kelas.

Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Winzer dalam Udin Winataputra (2003: 9) bahwa “penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh jumlah terhadap waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan”.

Sesuai dengan maksud pengelolaan kelas sendiri bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan pengaturan siswa dan barang/ fasilitas. Selain itu pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memelihara tingkah laku anak yang dapat mendukung proses pembelajaran. Maka dengan demikian pengelolaan kelas berupa penataan tempat duduk sebagai bentuk pengelolaan kelas dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Loisel dalam Udin Winataputra, (2003: 22) yaitu:

a. *Visibility* (Keleluasaan Pandangan)

*Visibility* artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

b. *Accessibility* (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk

dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

c. *Fleksibilitas* (Keluwesannya)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

d. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

e. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

## **6. Ketahanan Duduk**

Mengikuti pembelajaran di sekolah khususnya di kelas, perlu memiliki ketahanan duduk. Karena pembelajaran di kelas pada umumnya memposisikan peserta didik untuk duduk. Ketahanan duduk berasal dari dua kata yaitu: “ketahanan” dan “duduk”. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang duduk, maka bagian ini akan diuraikan tentang ketahanan. Ketahanan berasal dari kata “tahan” yang dalam kamus bahasa

Indonesia dalam (artikata.com, 2011) diartikan bahwa tahan adalah: “1) tetap keadaannya (kedudukannya) meskipun mengalami berbagai-bagai hal; tidak lekas rusak, 2) kuat atau sanggup menderita (menanggung) sesuatu: 3) dapat menyabarkan (menguasai) diri; betah”. Sedangkan menurut Jhoni Andika (2011:1) dikemukakan ketahanan yang berasal dari kata “ *endurance* diartikan ketahanan biomotorik atau aktivitas fisik untuk tetap bertahan atau terjaga dari berbagai serangan”

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa ketahanan merupakan suatu sikap yang tetap meskipun mengalami berbagai hal, sanggup, menguasai diri dan betah terhadap sesuatu hal. Dengan demikian, ketahanan duduk dalam penelitian ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tetap dalam keadaan duduk, sanggup dan betah duduk dalam waktu tertentu saat menerima pelajaran di kelas.

Ketahanan duduk bagi seseorang adalah penting, karena sebagai dasar pola posisi yang mana banyak aktivitas kerja dilakukan dalam posisi duduk. Namun kenyataannya tidak semua orang yang bisa tahan duduk pada waktu yang telah ditentukan (dalam belajar atau bekerja). Hal ini bisa disebabkan karena posisi duduk yang salah sehingga tidak bertahan duduk lama atau karena sifat anak yang tidak betah duduk lama. Pada penelitian ini, anak tunagrahita sedang (X) yang tidak tidak bertahan duduk karena sifatnya yang tidak betah duduk lama-lama.

## **B. Hakekat *Reinforcement* Positif**

### **1. Pengertian *Reinforcement* Positif**

Istilah *reinforcement* (peneguhan atau penguatan berasal dari Skinner salah seorang ahli psikologi belajar *behavioristik*, dia mengartikan *reinforcement* ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. *Reinforcement* juga dapat diartikan stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya respon tertentu.

Menurut Purwaka Hadi (2005:3) penguatan diartikan sebagai usaha untuk pemeliharaan perilaku yang diinginkan. Massofa (2010:1) dikemukakan bahwa penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Dalam Blogspot (2010:1) penguatan adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang. Sedangkan menurut Alif Vaiza (2008:1) *reinforcement* dalam dunia pendidikan anak diartikan sebagai penghargaan yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif pada anak didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa *reinforcement* positif atau istilah lainnya penguatan merupakan respon yang diberikan terhadap perilaku agar perilaku tersebut terulang kembali.

Dalam hal ini perilaku yang diharapkan anak adalah anak berperilaku positif dalam belajar.

## **2. Tujuan *Reinforcement* Positif**

Pemberian *reinforcement* terhadap anak didik ditujukan anak mempertahankan sikap atau sifat positifnya karena dapat membangkitkan motivasi untuk berbuat baik lagi. Di samping itu tujuan yang bias dicapai dari pemberian *reinforcement* menurut Sumantri dan Permana (1999:274) yaitu 1) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik, 2) Merangsang peserta didik berpikir lebih baik, 3) Menimbulkan perhatian peserta didik, 4) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi, 5) Mengendalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar.

Sedangkan M. Uzer Usman (1994: 73) mengemukakan tujuan pemberian penguatan kepada murid di sekolah yaitu : “1) Meningkatkan perhatian murid terhadap pelajaran. 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku murid yang produktif”. Lebih jelasnya mengenai tujuan pemberian penguatan menurut Usman di atas akan diuraikan sebagai berikut

### **a. Meningkatkan perhatian anak didik terhadap pelajaran**

Dalam rangka peningkatan perhatian anak didik terhadap pelajaran, makaguru harus jeli melihat aktivitas belajar anak didik di kelas, dengan berbagai macam metode mengajar yang diterapkan guru, pengelolaan kelas yang baik, alat peraga yang kongkrit, dapat

berdampak positif terhadap upaya meningkatkan perhatian anak didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru. Upaya meningkatkan perhatian anak didik terhadap pelajaran dapat ditempuh dengan memberikan penguatan terhadap anak didik, seperti hidup melalui penguatan secara verbal maupun non verbal

- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c. Dalam rangka merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, maka guru harus memberikan penguatan secara objektif terhadap anak didik yang menunjukkan prestasi. Namun tidak berarti murid yang tidak menunjukkan prestasi diabaikan, akan tetapi semuanya mereka harus tetap mendapatkan perhatian yang sama dari guru, sehingga motivasi belajar anak di tingkatkan.

Berdasarkan dengan tujuan di atas, maka diharapkan anak tunagrahita sedang yang diberikan reinforcement dapat meningkatkan motivasinya untuk belajar, mengubah sikap ke arah yang lebih baik dan mau mengulang perilaku yang telah dikuasai sehingga perilaku tersebut benar-benar dimiliki, dalam hal ini adalah anak dapat duduk dengan baik di kelas dalam mengikuti pembelajaran.

### **3. Teknik / Cara Pemberian *Reinforcement* Positif**

Teknik atau cara memberikan *reinforcement* positif kepada anak didik dapat dilakukan berbagai bentuk. Menurut Masofa (2010:2) teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal adalah pemberian

penguatan yang berupa pujian yang dinyatakan dengan ucapan kata atau kalimat, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan bahasa tubuh (body language). Penggunaan kedua bentuk penguatan itu dimaksudkan untuk mendorong siswa agar mau belajar lebih giat lagi dan lebih bermakna.

Di samping itu Tony Anggadha (2010:2) mengemukakan bahwa Reinforcement positif dilakukan untuk memantapkan perilaku yang menyenangkan yang diinginkan. Memberikan penghargaan berupa piagam, hadiah, reward, atau memberikan pujian baik dengan ucapan maupun isyarat yang merupakan konsekuensi menyenangkan setelah siswa melakukan pembelajaran dengan baik merupakan contoh *reinforcement* positif. Contoh reinforcement positif lain misalnya, tepuk tangan, senyum disertai anggukan, menepuk punggung siswa dan sebagainya yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.

Menurut Soetarlina dalam Purwaka (2005:35) reinforcement positif terjadi bila suatu stimulus (benda atau kejadian) dihadirkan/terjadi sehingga perilaku tersebut muncul kembali atau meningkat. Contoh *reinforcement* positif: tepuk tangan yang hangat, senyum gembira.

Pemberian penguatan dapat dilakukan berbagai cara. Menurut M. Uzer Usman (1994: 5), cara pemberian penguatan yaitu: “ 1) penguatan kepada pribadi tertentu, 2) penguatan kepada kelompok anak, 3) penguatan

dengan cara segera, dan 4) variasi dalam penggunaan”. Keempat cara pemberian penguatan di atas diuraikan sebagai berikut:

a. Penguatan kepada pribadi tertentu.

Pemberian penguatan jelas kepada siapa yang ditujukan, sebab bila tidak akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut anak yang bersangkutan dapat mengetahui keberhasilannya dan dapat menjadi contoh bagi teman-temannya sekaligus dalam merangsang motivasi belajar teman-temannya untuk kreatif dalam belajar

b. Penguatan kepada kelompok anak didik

Pemberian penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok anak didik, misalnya, apabila tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

c. Penguatan dengan cara segera

Pemberian penguatan diberikan segera setelah munculnya tingkah laku atau respons anak didik yang diharapkan, penguatan yang ditunda pemberiannya, dapat cenderung kurang efektif karena dapat menimbulkan penafsiran yang negatif dari anak didik yang bersangkutan.

d. Variasi dalam penggunaan

Jenis penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada suatu jenis penguatan, karena hal ini akan dapat menimbulkan

kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif. Penggunaan setiap jenis penguatan dapat dilakukan bergantian sesuai situasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan cara tersebut di atas, maka diharapkan anak tunagrahita (X) mau duduk dalam kelas dalam mengikuti pembelajaran.

#### **4. Efektifitas Pemberian *Reinforcement***

Pemberian *reinforcement* akan menjadi positif apabila diberikan tepat pada waktu dan sarannya. *Reinforcement* yang diberikan haruslah dalam situasi dan waktu yang tepat agar bisa efektif. Menurut Aunurrahman dalam Kharisma (2011:2) dikemukakan ada beberapa situasi yang cocok dalam memberikan penguatan yaitu :

- a. Pada saat peserta didik menjawab pertanyaan, atau merespon stimulus guru atau peserta didik yang lain,
- b. Pada saat peserta didik menyelesaikan PR,
- c. Pada saat peserta didik mengerjakan tugas-tugas latihan,
- d. Pada waktu perbaikan dan penyempurnaan tugas,
- e. Pada saat penyelesaian tugas-tugas kelompok dan mandiri,
- f. Pada saat membahas dan membagikan hasil-hasil latihan dan ulangan,
- g. Pada saat situasi tertentu tatkala peserta didik mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *reinforcement* yang tepat diberikan dalam situasi ketika individu tengah melakukan aktivitas belajarnya. Dalam penelitian ini *reinforcement* positif diberikan kepada anak saat ia mau bertahan duduk dalam kelas mengikuti pembelajaran berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.

## **5. Manfaat Pemberian Reinforcement**

Pemberian *reinforcement* ini sangat banyak manfaatnya. Secara umum *reinforcement* bermanfaat bagi siswa karena akan meningkatkan motivasi belajar dan motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam belajar karena melalui motivasi maka seseorang akan mau untuk belajar. Bagaimana mekanisme tumbuhnya motivasi akibat *reinforcement*. Maslow dalam Kharisma (2011:2) dinyatakan bahwa setiap manusia memiliki hirarkis kebutuhan dari mulai kebutuhan fisik, rasa aman, penghargaan, dicintai dan mencintai, aktualisasi diri, dan kebutuhan akan pengetahuan. Sebenarnya *reinforcement* yang guru berikan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dihargai, dicintai bahkan sebagai salah satu bentuk bahwa subjek belajar telah berhasil membuktikan dirinya (aktualisasi diri), tentu saja ketika kebutuhan subjek belajar terpenuhi ini maka ia akan merasakan kepuasan yang akan mendorongnya untuk kembali melakukan hal yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan guru memberikan *reinforcement* positif kepada anak, berarti guru telah memenuhi kebutuhan (aktualisasi diri) dari anak. Sehingga dengan sendirinya bila anak telah dihargai maka akan timbul motivasi dari dalam diri anak (*intrinsic*) untuk melakukan perbuatan yang sama.

## **6. Tahap Pemberian Reinforcement**

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas dalam Kharisma (2011:2) di atas dikemukakan bahwa pemberian

*reinforcement* harus diberikan bila anak mampu dan sanggup melakukan sesuatu yang kita kehendaki atau suruh. Pemberian *reinforcement* ini dilakukan secara bertahap. Oleh sebab itu maka pelaksanaan tindakan dalam mempertahankan ketahanan duduk pada anak tunagrahita sedang melalui teknik *reinforcement* positif ini dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Adapun tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pujian, apabila anak mau duduk (tidak jadi) pergi tahap pertama.
- b. Tahap kedua diberikan belaian apabila anak tetap bertahan dengan duduknya
- c. Tahap ketiga anak diberikan hadiah/reward berupa makanan bila anak mau bertahan duduk.

Perbedaan langkah tersebut di atas, peneliti lakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi serta lamanya anak bertahan duduk dalam belajar. Hal ini dilakukan agar *reinforcement* yang dilakukan tepat sasaran sesuai dengan tuntutan keadaan anak.

## **7. *Reinforcement* dalam Dunia Pendidikan**

Membelajarkan anak agar mau belajar dan termotivasi untuk melakukan hal yang baik perlu diberikan *reinforcement*. Karena motivasi itu timbul bisa datang dari dalam diri anak didik itu sendiri, namun tidak jarang yang datang dari luar, salah satunya melalui pemberian *reinforcement*. Toni Anggadha (2010:2) *Reinforcement* dalam dunia

pendidikan anak diartikan sebagai penghargaan kepada anak didik yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif pada anak didik. Reinforcement juga diartikan sebagai konsekuensi yang menyenangkan, yang menjaga atau bahkan meningkatkan suatu perilaku belajar.

Namun, jika seorang guru memberikan iming-iming pada anak didiknya bahwa si anak didik akan mendapat hadiah uang, permen, sampai kesempatan pulang terlebih dahulu, bukan merupakan reinforcement, karena mereka hanya akan tertarik pada permen atau kesempatan pulang lebih awal. perlakuan semacam ini hanya akan memberikan efek negatif.

Penerapan reinforcement yang benar adalah “tidak ada peraturan, atau syarat di awal” maksudnya tidak ada perjanjian sebelumnya, namun lebih pada sebuah kejutan bahwa mereka mendapat penghargaan setelah mereka menjalankan kerja keras mereka.

## **C. Hakekat Anak Tunagrahita Sedang**

### **1. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang**

Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu kelompok anak tunagrahita dimana anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan di bawah anak tunagrahita ringan. Menurut Grosman dalam Moh.Amin (1987:65) mengatakan bahwa “Anak cacat mental mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan

kekurangan dalam perilaku adaptif dan tampak dalam masa perkembangan”.

Sedangkan dalam Moh. Efendi (2009:90) dinyatakan bahwa:

Anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Oleh sebab itu kemampuan anak mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu: 1) belajar mengurus diri sendiri, 2) belajar menyesuaikan di lingkungan, 3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah atau lembaga kursus. Artinya, anak tunagrahita mampu latih hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas sehari-hari serta melakukan fungsi social kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Pengertian lain menurut Tarmansyah, dkk (1991:18). Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70, tingkat kecerdasan tergolong rendah, namun masih dapat di didik secara khusus dengan program dan metode yang khusus. Sejalan dengan itu menurut Sutjihati Somantri (2006:107) mengatakan bahwa:

Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil, yang bisa mencapai perkembangan Mental Age-nya sampai  $\pm 7$  tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, namun masih dapat dilatih mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan arti kata, pelayanan pendidikan lebih diarahkan untuk meminimalkan efek dari

ketunagrahitaannya, dalam hal ini adalah dalam ketahanan duduk di kelas mengikuti pembelajaran.

## **2. Karakteristik Tunagrahita Sedang**

Karakteristik anak tunagrahita sedang pada umumnya hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik, pada usia dewasa kecerdasannya menyamai anak normal usia tujuh tahun. Di samping itu dikatakan juga bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai karakteristik beragam diantaranya kesulitan dalam semua mata pelajaran, prestasi kurang, memiliki kebiasaan yang kurang baik, perhatian yang mudah beralih, memiliki kemampuan motorik yang kurang, mengalami gangguan dalam koordinasi, perkembangan bahasa yang jelek dan kemampuan menyesuaikan diri yang terbatas (Astati, 2003:5-6).

Sesuai dengan hal di atas, Moh. Amin (1995:39) mengemukakan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai intelegensi berkisar antara 30-50 dan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari akademik.
- b. Mereka belajar pada dasarnya suka meniru.
- c. Perkembangan bahasanya lebih terbatas.
- d. Hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain.
- e. Dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya.
- f. Mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.
- g. Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, berhitung walaupun mereka

masih dapat menulis secara sosial. Misalnya menulis nama sendiri, alat-alat rumah dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah dan selalu membutuhkan pengawasan (Sutjihati Somantri, 2006:10).

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita sedang di atas dapat peneliti uraikan bahwa anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, tetapi masih dapat membaca, menulis, berhitung yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Pada umumnya anak tunagrahita juga suka menirukan atau meniru sehingga mereka mudah menirukan apa yang dilihat di lingkungan, mengikuti tanpa pertimbangan, pemberian pembelajaran nyata dan dapat mereka tiru. Perkembangan bahasa terbatas, selalu tergantung pada orang lain. Namun bisa membedakan bahaya dan tidak bahaya, bisa menolong diri sendiri. Bisa menghasilkan pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi seperti menjahit, membuat kue/makanan, berternak dan lain-lain.

### **3. Kemampuan Motorik Anak Tunagrahita Sedang**

Banyak masalah yang terjadi pada anak tunagrahita sedang. Masalah tersebut tidak hanya meliputi aspek intelegensi saja tetapi juga mencakup bahasa, motorik, komunikasi, mental, dan emosional. Namun masalah paling krusial yang dihadapi oleh anak tunagrahita sedang adalah masalah pada sistem motoriknya. Moh.Amin (1995) menjelaskan bahwa ada gangguan yang sifatnya permanen pada perkembangan motorik anak tunagrahita sedang yaitu tidak bisa diberi tanggung jawab penuh dalam

melakukan suatu pekerjaan. Selain itu anak tunagrahita sedang juga tidak bisa menjaga kehormatan dirinya dan masalah lain sebagainya.

Gangguan dan keterbatasan motorik terutama motorik halus yang dimiliki anak menjadi alasan pencetus anak tunagrahita sedang tidak mau melakukan aktifitas fisik. Karena pada motorik halus membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis dapat ditingkatkan. Motorik halus berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus.

#### **4. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita**

Pendidikan ditujukan agar peserta didik mampu memenuhi kebutuhan dan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pendidikan bagi anak tunagrahita. Akibat ketunaan yang dialaminya mengakibatkan anak tunagrahita banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Seiring dengan itu Moh. Amin (1995:41-50) mengemukakan enam kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita diantaranya:

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri

b. Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang dialami terutama bidang akademik sedangkan bidang nonakademik mereka tidak mengalami masalah. Masalah sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar

mengajar diantaranya kesulitan menangkap pelajaran, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat rendah dan sebagainya.

Di samping itu kesulitan belajar ini diakibatkan konsentrasi anak tunagrahita yang rendah disebabkan tingkat intelegensinya rendah. Dengan demikian, anak dalam proses pembelajaran konsentrasinya mudah beralih dan mudah bosan. Anak tidak bisa menghadapi hal-hal yang sulit dan abstrak.

c. Masalah penyesuaian diri (*sosialisasi*)

Masalah ini berkaitan dengan hubungan kelompok individu di sekitarnya. Mereka cenderung diisolir oleh lingkungannya.

d. Masalah penyaluran ke tempat kerja. Ini disebabkan banyak anak tunagrahita ringan yang belum mandiri sehingga masih bergantung pada orang lain.

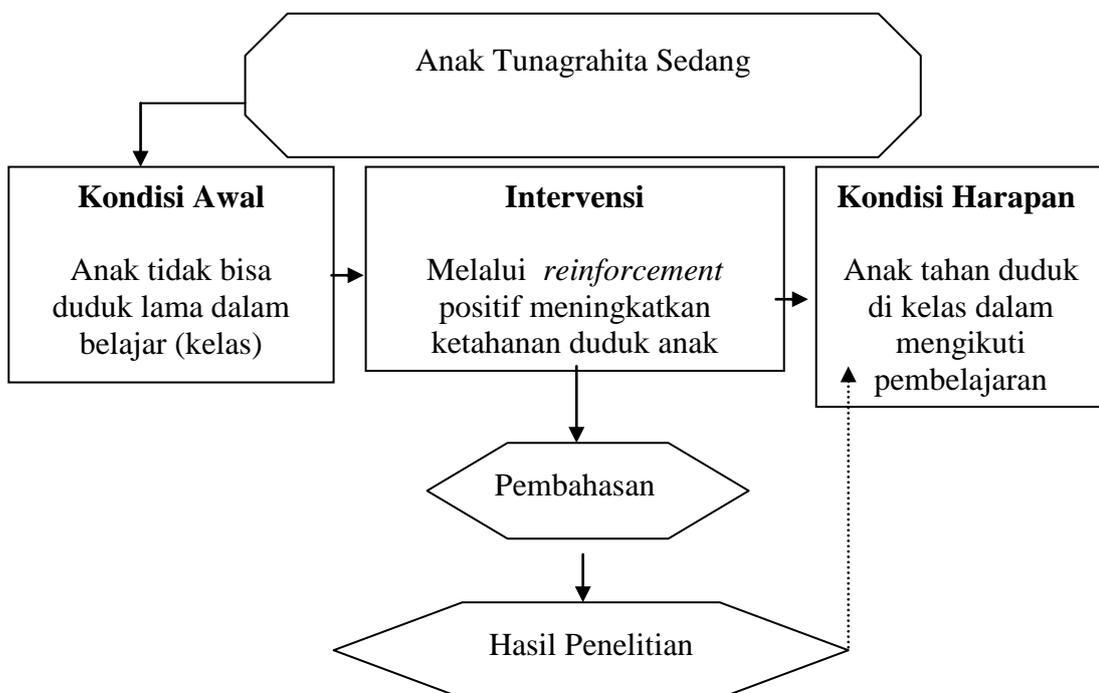
e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi. Anak tunagrahita keseimbangan pribadinya labil yang dapat dilihat dalam penampilannya sehari-hari yang sering marah, berdiam diri berjam-jam

f. Masalah pemanfaatan waktu luang, sehingga mereka terjauh dari kondisi yang berbahaya bagi dirinya dan keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak tunagrahita sedang di atas, maka tujuan pendidikannya ditujukan agar mampu mengatasi masalahnya sehari-hari seperti: pendidikan menolong diri sendiri, pensosialisasian dengan lingkungan dan berbagai keterampilan sebagai bekal penghidupan ekonominya kelak.

#### D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud merupakan berpikir penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun jalur pikir penulis dalam penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang ditemui anak tidak tahan lama duduk dalam kelas. Untuk itu peneliti akan mencoba menggunakan pendekatan *reinforcement* positif agar anak tunagrahita sedang mau belajar dan mengulang kembali tindakan yang telah ia lakukan, yang akhirnya diharapkan anak mempunyai ketahanan duduk dalam kelas sehingga dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

## **E. Hipotesis Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (1995:55), hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dapat dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian dan akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: *reinforcement* positif efektif digunakan untuk meningkatkan ketahanan duduk anak tunagrahita sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang. Kalau *reinforcement* yang tidak positif berarti pemberian *reinforcement* yang sifatnya tidak mendidik ke arah yang baik.

Adapun kriteria pengujian hipotesa yakni: "Hipotesa diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan *overlap* data pada analisis antar kondisi semakin kecil. Dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada Bab IV di atas dapat diambil kesimpulan bahwa reinforcement positif efektif untuk meningkatkan ketahanan duduk anak tunagrahita sedang (X) kelas D.II di SDLB Padang Panjang. Hal ini terbukti dari hasil data penelitian yang menunjukkan lamanya ketahanan duduk tertinggi yang diperoleh anak sebelum diberikan intervensi hanya 7 menit anak tahan duduk selama 30 menit pembelajaran. Sedangkan setelah anak diberikan *intervensi* dengan reinforcement positif ketahanan duduk anak sudah mencapai 25 menit.

Reinforcement positif cocok digunakan dalam meningkatkan ketahanan duduk anak tunagrahita sedang karena reinforcement positif ini memberikan penguatan agar anak mempertahankan perilaku positifnya. Dengan demikian aktivitas pembelajaran dapat difokuskan apabila anak bisa bertahan duduk di bangkunya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, agar dapat menggunakan reinforcement positif dalam meningkatkan ketahanan duduk anak tunagrahita sedang. Selain itu dapat juga untuk kegiatan lain yang bersifat mempertahankan perilaku yang diinginkan supaya anak mempertahankan sifat positifnya.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Permasalahan yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian ini masih sangat sempit dan terbatas, sehingga masih banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut. Untuk itu penulis berharap pada penelitian selanjutnya supaya ruang lingkup penelitian dapat diperluas untuk pelajaran yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo. (2008). *Pengelolaan Kelas*. Online: <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/pengelolaan-kelas>. Diakses: 21 Oktober 2011
- Akhmad Sudrajat. (2008). Teknik Pengelolaan Kelas. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- Alif Faiza. (2008). *Reinforcement dan Punishment*. Online: <http://alivfaizal.muhammad.wordpress.com/2008/12/17/reinforcement-dan-punishment/>. Diakses: 20 Oktober 2011.
- Anita Lie. (2007). *Cooperative Learning (Memperaktikan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Astati (2002). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: Pandawa
- Blogspot. *Mengenal Cara Duduk yang Baik*. Online: <http://keluarga-madinah.blogspot.com/2011/04/mengenal-cara-duduk-yang-baik.html>
- Moh. Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Massofa. (2010). *Penguatan, variasi, Keterampilan Menjelaskan dalam Mengajar*. Online: <http://massofa.wordpress.com/2010/01/25/penguatan-variasi-dan-ketrampilan-menjelaskan-dalam-mengajar/>. Diakses 20 Oktober 2011.
- Hasibuan, J. J. dan Moedjiono. 1992. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- <http://artikata.com/arti-325707-duduk.html>
- *Tahan*.html.
- Jhoni Andika. (1011). *Pengertian Data Tahan (Endurance)*. Online: <http://andika.wordpress.com/20/11/11/pengertian-data-tahan/>. Diakses 23 16 April 2012.
- Juang Sunanto. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba